



## Fenomena “Bystander Effect” dan Krisis Kasih Akibat Kemajuan Teknologi

Abdon A.Amtiran

STT IKAT Jakarta, Indonesia

E-mail: [abdonamtiran@sttikat.ac.id](mailto:abdonamtiran@sttikat.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2022-04-20 Revised: 2022-05-28 Published: 2022-06-21  <b>Keywords:</b> <i>Bystander Effect;</i> <i>Love Crisis;</i> <i>Technology Advances.</i>	Advances in technology have provided many conveniences in various fields of life, both in the fields of education, work, large and small companies, reducing activities outside the house for shopping and so on. With this convenience, it should be easier for humans to love each other, but in reality this is not the case, there is a decrease in the spirit of loving fellow humans as themselves, which means there is a crisis of love. For example, if there is a traffic accident victim, the community around the crime scene does not immediately help the victim for various reasons, mostly taking photos, making videos and then spreading them through social media. Advances in technology have changed the way of thinking, acting and losing love. Humanity has experienced a crisis compared to before the development of technology. The purpose of this article is first, so that readers can realize the crisis of human love. Second, so that there is an improvement in family, church and school education so that life in God's love is not controlled by technology. The research conducted is qualitative research by taking phenomenal examples in society, both written in online newspapers and other journal articles. The results of this study found that the Bystandar effect, a Christian attitude, even though the bystander effect is carried out by the community every day and it is contrary to the word of God. Be like the good Samaritan who had compassion on his enemies. Science and technology used for the glory of God's name. Science and technology must be controlled, not controlled.

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2022-04-20 Direvisi: 2022-05-28 Dipublikasi: 2022-06-21  <b>Kata kunci:</b> <i>Bystander Effect;</i> <i>Krisis Kasih;</i> <i>Kemajuan Teknologi.</i>	Kemajuan teknologi telah memberikan banyak kemudahan di berbagai bidang kehidupan, baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan, perusahaan besar maupun kecil, mengurangi kegiatan keluar rumah untuk berbelanja dan sebagainya. Dengan adanya kemudahan itu, seharusnya manusia akan lebih mudah mengasihi sesamanya, tetapi dalam kenyataan tidaklah demikian, terjadi penurunan semangat mengasihi sesama manusia seperti dirinya sendiri artinya terjadi krisis kasih. Misalnya, apabila terjadi korban kecelakaan lalu lintas, masyarakat di sekitar tempat kejadian perkara tidak langsung menolong korban karena berbagai alasan, lebih banyak melakukan kegiatan memfoto, memvideokan lalu kemudian menyebarkan melalui media sosial. Kemajuan teknologi telah merubah cara berpikir, bertindak dan kehilangan kasih. Rasa kemanusiaan sudah mengalami krisis dibandingkan sebelum berkembangnya teknologi. Tujuan artikel ini ialah <i>pertama</i> , agar para pembaca dapat menyadari adanya krisis kasih sesama manusia. <i>Kedua</i> , agar ada perbaikan pendidikan keluarga, gereja maupun sekolah agar hidup dalam kasih Allah bukan dikendalikan oleh teknologi. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan mengambil contoh-contoh yang fenomenal di masyarakat baik yang ditulis di koran online dan artikel jurnal lainnya. Hasil penelitian ini menemukan bahwa <i>Bystandar effect</i> bukanlah sikap kristiani walaupun <i>bystander effect</i> setiap hari dilakukan oleh masyarakat dan hal itu bertentangan dengan firman Allah. Jadilah seperti orang Samaria yang murah hati yang memiliki belaskasih kepada orang yang memusuhinya. Ilmu pengetahuan dan teknologi sebaiknya digunakan untuk kemuliaan nama Tuhan. IPTEK harus bisa dikendalikan bukan mengendalikan.

### I. PENDAHULUAN

Kehidupan masa kini ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hampir semua orang berfokus kepada fasilitas yang digunakan seperti *handphone* baik di dalam rumah, di kendaraan, di meja makan, di tempat tidur bahkan sementara berjalan di jalan raya. Dengan

adanya kemajuan teknologi, semuanya menjadi mudah, baik belajar, bekerja, dan menolong banyak kebutuhan manusia. Misalnya tadinya kita harus pergi ke pasar atau ke mall untuk berbelanja, sekarang tidak perlu, hanya dengan menekan tombol *handphone* segala yang dibutuhkan bisa tiba di rumah. Namun seiring

berjalannya waktu, kehidupan manusia mengalami kemunduran dalam hal saling mengasihi. Kehidupan manusia di masa kini lebih banyak didominasi oleh fasilitas seperti *handphone* dan benda-benda lainnya. Kepedulian terhadap sesama manusia mengalami kemunduran. Misalnya ketika seseorang melihat korban kecelakaan lalu lintas, masyarakat tidak langsung bertindak untuk menolong tetapi menunggu ada orang lain yang menolong bahkan ada yang bertindak menjadi *photographer* lalu kemudian membagikannya di media sosial. Dalam waktu singkat kejadian kecelakaan ini menjadi viral kepada orang yang jauh dari tempat kejadian perkara maupun yang dekat. Padahal kebutuhan korban adalah pertolongan yang cepat bukan foto atau video dirinya yang sedang sekarat.

Pertanyaan yang ingin dijawab dalam artikel ini adalah: Apakah mungkin kita dapat mengubah fenomena "*bystander effect*" di masyarakat kita? Karena zaman sudah berubah, banyak orang menjadi pintar karena kemajuan teknologi tetapi semakin tipis kepekaan kemanusiaan akibat teknologi itu pula. Jawaban yang akan dikemukakan dalam artikel ilmiah ini ialah bahwa jika setiap orang sungguh-sungguh mengasihi Allah dengan segenap hati, segenap jiwa dan segenal akal budi, dan mengasihi sesama manusia seperti dirinya sendiri, maka ia akan mampu berempati dan simpati terhadap sesamanya yang membutuhkan pertolongan dan tidak akan mengabaikannya. Dengan pertolongan Roh Kudus, mereka akan memiliki kepekaan dalam hal mengasihi. Karena "*bystander effect*" adalah fenomena yang sangat buruk dan tidak manusiawi yang semestinya tidak terjadi pada masyarakat yang menganut agama yang mengajarkan kasih. Perlu adanya kesadaran masyarakat untuk memikirkan kembali untuk melakukan panggilan untuk mengasihi sesama manusia seperti dirinya sendiri, tujuan Penelitian ini adalah: *Pertama*, menguraikan dengan jelas mengapa terjadi "*bystander effect*" dalam kehidupan sosial pada masa kini, mengapa ada perbedaan interaksi sosial di masyarakat dalam membangun kepedulian terhadap sesama manusia? *Kedua*, menjelaskan perumpamaan Tuhan Yesus tentang orang Samaria yang murah hati. *Ketiga*, mengusulkan bagaimana sesungguhnya bersikap yang baik apabila melihat peristiwa korban kecelakaan lalu lintas, bagaimana caranya agar pihak yang berwajib tidak salah sangka kepada penolong kecelakaan sebagai usulan. Adapun tujuan artikel ini ialah *pertama*, agar para pembaca dapat menyadari adanya krisis

kasih sesama manusia. *Kedua*, agar ada perbaikan pendidikan keluarga, gereja maupun sekolah agar hidup dalam kasih Allah bukan dikendalikan oleh teknologi.

## II. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan pendahuluan dalam artikel ini, maka penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penulis membaca Alkitab dan menghubungkannya dengan fenomena yang terjadi di masyarakat baik melalui koran online, artikel jurnal dan sumber lainnya, sehingga penulis dapat menyimpulkan pembahasan ini. Asmat Purba (2021) mengutip Martono (2015) Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah deskriptif, dengan pendekatan kualitatif studi literatur (*library research*), merupakan proses mencari, membaca, memahami, dan menganalisis berbagai literatur, hasil kajian atau study yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, dalam artikel ini penulis juga mengutip beberapa jurnal ilmiah yang sudah dipublikasikan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada umumnya masyarakat Indonesia ketika melihat peristiwa kecelakaan pada dasarnya hatinya tergerak ingin menolong, namun di era digital ini masyarakat datang ke tempat kejadian perkara (TKP) sebatas melihat, mendokumentasikan, memviralkan di media sosial dan tidak memberikan bantuan, kasus kecelakaan sebenarnya mendapat perhatian baik dari pihak masyarakat maupun pemerintah karena kasus ini seringkali terjadi di masyarakat. Faktanya masyarakat tidak mau memberi bantuan langsung karena berbagai alasan, misalnya akan dimintai keterangan terkait kecelakaan yang terjadi (*menjadi saksi*) sehingga pekerjaan dan kenyamanan yang menolong terganggu apalagi aparat sampai "*menduga*" penolong adalah pelakunya, apakah hal ini yang menjadikan masyarakat tidak mau memberikan pertolongan kepada korban atau ada faktor yang lainnya yang belum terungkap dan harus diteliti. Jika masyarakat terus menerus tidak peduli kepada sesama manusia, maka diperkirakan *bystander* akan menjadi budaya baru Indonesia sedangkan budaya tolong menolong itu akan segera hilang.

### 1. Pengertian dan Latar Belakang "*bystander effect*".

"*Bystander effect*" adalah suatu fenomena dalam psikologi sosial ketika seseorang membutuhkan pertolongan tapi orang di sekitarnya tidak ada yang membantu. Hal ini

dikarenakan orang-orang tersebut beranggapan bahwa akan ada orang lain yang menolong korban. Akan tetapi, karena semua orang memikirkan hal yang sama, akhirnya tidak ada orang yang menolong sama sekali. Oleh karena itu, fenomena ini disebut *bystander* karena orang-orang tersebut hanya menonton korban meminta tolong dengan berharap orang lain akan membantunya. Menurut Raisa Zakiah editor Kompas.com mengemukakan bahwa *Bystander Effect* atau efek pengamat merupakan salah satu fenomena psikologi. Dalam ilmu psikologi, efek pengamat tercermin dari sikap ketidakpedulian seseorang ketika berada di keramaian. Seseorang yang membutuhkan bantuan justru akan terabaikan ketika ia berada di area yang ramai. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya ambiguitas, kekompakan tim, serta kebingungan akan siapa yang seharusnya memikul tanggung jawab. Dilansir dari Encyclopedia Britannica, istilah *bystander effect* diperkenalkan oleh seorang psikolog sosial bernama Bibb Latane dan John Darley. Penyebab *bystander effect* menurut Bibb Latane dan John Darley, pencetus istilah *bystander effect*, terdapat dua alasan mengapa fenomena ini dapat terjadi. *Pertama*, Difusi tanggung jawab. Artinya ketika orang tidak merasa harus menolong dan bertanggung jawab terhadap keadaan korban karena ada banyak orang di sekitarnya. Mereka merasa bahwa membantu orang lain di ruang publik adalah tanggung jawab bersama, sehingga harus ada yang memulai agar korban dapat tertolong. Semakin banyak orang di ruang publik, keinginan mereka untuk menolong akan semakin sedikit. Hal ini dikarenakan orang-orang tersebut merasa tidak bertanggung jawab. *Kedua*, Terlalu melihat sesuatu. Pada saat menolong seseorang, terutama korban kecelakaan, diperlukan cara dan langkah-langkah yang benar serta diterima secara sosial. Biasanya ketika ada seseorang yang meminta bantuan, mungkin Anda akan melihat reaksi orang lain terlebih dahulu. Selain itu, Anda atau orang lain mungkin merasa takut untuk menolong karena tidak mengetahui cara yang tepat untuk memberikan bantuan.

Namun yang berkembang akhir-akhir ini selain "*bystander effect*" ditambah lagi aksi memfoto dan memvideokan korban kecelakaan yang kemudian memviralkannya di

media sosial. Inilah yang penulis maksudkan sebagai dampak dari kemajuan teknologi masa kini. Selain menonton korban, timbul niat memfoto dan memviralkannya padahal korban kecelakaan tersebut (seperti luka-luka lebar dan jenazah yang berlumuran darah) tidak baik dilihat langsung oleh masyarakat luas. Kemajuan teknologi disalahgunakan bagi kepuasan sekelompok orang bahkan sengaja dijadikan konten dalam tayangan di media sosial untuk memperoleh penghasilan. Penulis Kompas.com menjelaskan bahwa di era digital dan era banjir informasi kadang merasa miris dan prihatin melihat bagaimana arus informasi begitu cepat bergulir dan bagaimana gambar-gambar korban kecelakaan, bencana atau gambar-gambar yang mengandung unsur kekerasan, sadis begitu mudah masuk ke handphone kita. Sebuah kecelakaan lalu lintas di Jakarta Utara direkam oleh seseorang dan disebar, bukannya membantu korban, perekam malah membuat video dengan narasi yang membuat resah masyarakat. Kasihan korbannya diserempet motor orang tampak bukannya ditolong, tapi justru direkam untuk kepentingan orang yang tidak bertanggung jawab.

## 2. Panggilan Kristiani untuk Hidup Mengasih

Masyarakat mengetahui bahwa tugas menolong sesama manusia adalah tugas yang mulia, Yesus Kristus mengajarkan agar kita belajar kepada orang Samaria yang murah hati yang memandang sesamanya sama seperti dirinya sendiri (Luk.10:33-35). Perumpamaan ini adalah jawaban Yesus atas pertanyaan seorang ahli Taurat "*Siapakah sesamaku manusia?*" Ia mungkin mengharapkan jawaban dengan menyebutkan kriteria yang diinginkannya. Yesus menjawab dengan sebuah perumpamaan. Orang Samaria adalah keturunan Yahudi yang sudah kawin campur, sehingga dihindari orang Yahudi asli. Ketika mendapati seorang Yahudi yang sekarat, orang Samaria yang berbela rasa atau berbelaskasihan lalu memberikan pertolongan: menaikkan ke keledainya, membawa ke penginapan dan membayar pengobatannya. Orang yang ditolongnya bukan hanya berasal dari kaum yang berbeda, tetapi yang selama ini mereka dihina dan mengasingkan orang Samaria itu. Mengasih sesama manusia bukan karena mereka sama dengan kita, seagama, satu suku atau orang yang berbuat baik kepada kita, tetapi karena itulah yang

diinginkan oleh Tuhan supaya kita menyatakannya kasih-Nya kepada sesama manusia tanpa membedakan latar belakang, suku, warna kulit, bahkan mereka yang pernah menyakiti dan memusuhi kita. Yesus meminta supaya ahli Taurat itu meneladani orang Samaria yang murah hati itu (ayat 37). Ini adalah perintah yang tidak mudah tetapi bisa dilakukan. Mengasihi orang yang memusuhi kita itu perkara sulit apalagi sudah menyakiti bertahun-tahun lamanya. Mengasihi orang dari suku dan agama yang serupa pun belum tentu mudah untuk mengasihi. Kita semua membutuhkan kasih karunia Allah untuk mampu menaati perintah-Nya. Tanpa mengalami kasih Allah, kita hanya baik kepada orang yang baik hati kepada kita dan hal itu normatif. Namun ketika kita merenungkan kasih Allah kepada kita yang lemah dan berdosa, Kristus mati gantikan kita supaya kita memperoleh kehidupan yang kekal. Kita adalah orang-orang yang seharusnya dihukum mati oleh karena dosa-dosa kita sebab upah dosa ialah maut (Rm.6:23). Itulah sebabnya kita diundang untuk mengasihi semua orang sekalipun orang-orang yang tidak layak untuk dikasihi. Kisah "Orang Samaria yang Murah Hati" adalah kisah teladan menolong sesama manusia tanpa pamrih. Hanya kisah inilah yang dapat mengubah kebiasaan masyarakat di era digital yang kecenderungannya "bystander effect". Masyarakat gerejanya yang sudah berkali-kali mendengarkan kisah ini sudah seharusnya menghancurkan tembok-tembok pemisah antara manusia yang satu dengan yang lainnya, sehingga dapat benar-benar mengasihi sesama manusia sama seperti diri sendiri. "Bystander Effect" hanya dilakukan oleh orang-orang yang belum mengenal dan memiliki kasih Allah. Sudah seharusnya terjadi perubahan di dalam tatanan hidup umat kristiani yang panggilan hidupnya adalah menjadi garam dan terang dunia (Mat. 5:13-16).

Memberikan bantuan kepada orang lain itu rentan artinya dapat menyebabkan penolong menjadi "terluka" dijadikan saksi dan harus memberikan keterangan yang detail dan mungkin harus berulang-ulang, itulah harga yang harus ditanggung oleh setiap orang yang memiliki belas kasihan kepada korban kecelakaan lalu lintas. Barangkali resiko inilah yang sering menghambat orang untuk dengan komitmen tinggi mau menolong orang lain. Memperhatikan apa yang disampaikan Yesus

tentang orang Samaria yang murah hati, kita memperoleh gambaran yang jelas bagaimana seharusnya kita mengasihi sesama kita manusia? Perumpamaan ini menunjukkan bahwa pelayanan yang orientasinya hanya terbatas pada ritus agama yang kaku dan tidak eksistensial akan merupakan tujuan-tujuan yang baik tetapi tidak operasional dalam kenyataan hidup manusia. Seorang imam akan ingat, ketika ia menjumpai seorang yang tergeletak tak berdaya di jalan, bahwa kalau ia menjamah orang mati, maka ia akan dinyatakan najis selama tujuh hari (Bilangan 19:11). Sehingga ia akan kehilangan kesempatan untuk melayani di Bait Allah, itu berarti ia akan sangat dirugikan. Oleh sebab itu ia tidak mau mengambil resiko itu dan ia melewati dari seberang jalan, baginya pekerjaan di rumah sembahyang lebih penting daripada menolong sesama yang menderita. Demikian juga orang Lewi, mungkin ia sudah berusaha mendekati orang yang tergeletak itu, namun karena tidak mau mengambil resiko dan berkorban, maka ia melewati dari seberang jalan. Jangan-jangan apa yang ia lihat tipuan saja, kalau ia mendekat, ia akan disergap oleh kelompok penyamun dan tentunya ia akan mengalami kesulitan besar. Sebab itu ia harus menghindari resiko itu, baik imam maupun orang Lewi keduanya melewati dan meninggalkan korban di tengah jalan itu.

Firman Tuhan: "*Kasihilah Tuhan, Allah-mu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama, dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri, pada kedua hukum inilah tergantung seluruh seluruh Hukum Taurat dan kitab para nabi*" (Matius 22: 37-40).

Kedua hukum ini adalah landasan untuk bertindak dalam kehidupan umat Tuhan sejak zaman Perjanjian Lama (PL). Tuhan Yesus mengajarkan secara berulang-ulang dalam bentuk perumpamaan maupun secara langsung untuk mengingatkan para pengikut-Nya supaya memandang sesama manusia sama seperti dirinya sendiri. Asmat Purba mengemukakan: Kasih adalah bagaimana kita memberi yang terbaik buat orang lain, baik itu membahagiakan, tidak merebut kebahagiaan orang lain, membuka pintu hati, kasih dan kepedulian sosial adalah dua karakter yang tidak terpisahkan karena kepedulian sosial itu

lahir dari atau buah dari kasih. Asmat Purba (2020) mengutip Krisetya Mesach (2005), dalam artikelnya mengemukakan bahwa Tuhan Yesus menunjukkan perumpamaan Orang Samaria yang murah hati, bahwa pelayanan yang orientasinya hanya terbatas kepada ritus agama yang kaku dan tidak eksistensial akan merupakan tujuan-tujuan yang bagus tetapi tidak operasional dalam kenyataan hidup manusia (Luk.10:25-37), baik imam maupun orang Lewi keduanya lebih mementingkan keselamatan diri mereka sendiri karena pelayanan mereka memang ditujukan kepada ritus agama daripada melayani manusia secara eksis-tensial, berbeda dengan orang Samaria yang Murah Hati, secepat dia melihat ada manusia yang cidera berat, maka tergeraklah hatinya untuk mengasihi korban, dirinya sendiri tidak lagi dipedulikannya, dia rela untuk berkorban, korban perampokan itu ter-tolong karena ada bela rasa dari orang Samaria yang murah hati itu diwujudkan-nyatakan.

### 3. Membangun Kembali Kepedulian Dengan Sesama Manusia sebagai Usulan

Melihat kasus di atas, fenomena *bystander effect* sudah menjadi permasalahan pokok manusia pada masa kini dan perlu dipikirkan dan dicarikan solusinya. Bagaimana supaya "*Bystander effect*" tidak menjadi budaya orang-orang yang percaya kepada Tuhan. Kita harus menemukan cara untuk mengubah cara hidup umat kristiani khususnya dan semua orang pada umumnya. Korban kecelakaan bukanlah tontonan dan sebaiknya tidak dijadikan konten untuk dipertontonkan di media sosial. Kisah memilukan itu mem-butuhkan tindakan nyata untuk mengurangi derita mereka yang menjadi korban. Menonton, memotret, memvideokan, membagikan di media sosial adalah tindakan yang tidak manusiawi. Jika kita adalah korban pada saat itu, kita hanya memutuhkan uluran tangan orang-orang yang murah hati agar kita dapat segera ditolong. Firman Tuhan "Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi". (Matius 7:12). Betapa pentingnya membangkitkan kesadaran bagi orang-orang Kristen khususnya dan masyarakat pada umumnya agar memandang sesamanya sama seperti dirinya sendiri dan dalam memberikan pertolongan perlu memiliki hikmat Tuhan agar tidak dianggap

sebagai pelaku kejahatan, sehingga di masa yang akan datang tidak ada lagi pembiaran korban tergeletak di jalan raya bahkan dijadikan tontonan umum, *Bystander effect* di era digital yang dijadikan bahan tontonan. Firman Allah harus tetap menjadi ukuran sikap hidup bermasyarakat. Meskipun kita hidup di era digital, kasih yang kita miliki tidak dapat digerus oleh dunia ini. Firman Tuhan mengingatkan: "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna" (Roma 12:2). Ayat ini jelas mengingatkan orang percaya agar tidak meniru dunia ini, tidak mencontoh perilaku orang-orang dunia. Orang Kristen mesti memiliki perbedaan dari orang-orang yang tidak mengenal Allah. Berikut ini adalah usulan sikap kita di era digital: *Pertama*, *Bystandar effect* bukanlah sikap kristiani, sikap ini tidak boleh ada dalam kehidupan kristiani.

Apabila ada korban kecelakaan di jalan, orang Kristen mesti menunjukkan sikap berbelaskasih dan segera menelepon polisi dan langsung memberikan bantuan kepada korban dengan hikmat dan bijaksana karena berdasarkan pengalaman banyak yang menolong korban dijadikan saksi bahkan menjadi tersangka. Meskipun menolong menimbulkan resiko, tugas menolong adalah panggilan kita sama seperti orang Samaria yang murah hati. *Kedua*, kita sebagai umat kristiani mesti hadir dalam kesulitan yang dialami oleh orang lain di sekitar kita. Kita hadir di sebagian kecil kisah kehidupan orang lain, entah kita akan berhadapan dengan korban Covid, kebakaran rumah, bencana alam, gempa bumi dan sebagainya. Jika Yesus bertanya kepada kita; Siapakah sesamamu manusia? Menjawab pertanyaan ini akan membuat kita dengan segera membantu kebutuhan sesama kita. *Ketiga*, orang tua perlu mendidik anak-anak untuk memiliki kepedulian dengan orang lain. Mendidik mereka sesuai dengan firman Tuhan supaya mereka tidak menghabiskan waktu dengan gadget mereka, tidak mendokumentasikan dan memviralkan korban kecelakaan dan korban lainnya tanpa terlebih dahulu memberikan bantuan. Anak-anak perlu dididik agar mereka bijaksana di dalam menolong orang yang mengalami korban kecelakaan, kebakaran, bencana alam dan

musibah lainnya. Ketika akan menolong korban kecelakaan, dibutuhkan hikmat dan kebijaksanaan agar si penolong tidak dijadikan tersangka oleh pihak yang berwajib. *Keempat*, orang percaya dalam melaksanakan firman Tuhan membutuhkan kekuatan Allah sehingga dapat melakukan firman Tuhan dengan baik dan benar bukan saja hanya untuk orang-orang kristiani saja tetapi kepada semua orang. Asmat Purba mengemukakan: Orang tua adalah pendidik Kristen di tengah keluarga, mereka bertanggung jawab memberikan pendidikan, baik pendidikan rohani maupun pendidikan umum lainnya, orangtua bertanggung jawab untuk mengenalkan Allah kepada anak-anaknya. Alkitab mengajarkan bahwa pelayanan spiritual bagi anak sangatlah penting, orangtua perlu melatih anak-anak untuk membantu orang lain mulai dari hal-hal yang kecil supaya mereka tidak hidup egois apalagi setelah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mulai menguasai manusia. Firman Tuhan "Dan karena makin bertambahnya kedurhakaan, maka kasih kebanyakan orang akan menjadi dingin" (Matius 24:12).

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan semua pembahasan dalam artikel ini, penulis memberikan kesimpulan bahwa *Bystandar effect* bukanlah sikap kristiani walaupun *bystandar effect* setiap hari dilakukan oleh masyarakat dan hal itu bertentangan dengan firman Allah. Jadilah seperti orang Samaria yang murah hati yang memiliki belaskasihan kepada orang yang memusuhinya. Ilmu pengetahuan dan teknologi sebaiknya digunakan untuk kemuliaan nama Tuhan. IPTEK harus bisa dikendalikan bukan mengendalikan.

##### B. Saran

Untuk penelitian selanjutnya bisa menambah bahasan, dan keterangan, dan penjelasan yang lebih detail, dan untuk pembaca bisa digunakan sebagai acuan untuk bertindak.

#### DAFTAR RUJUKAN

Alkitab, Bogor : LAI, 1998 Bystandar Effect – Kemahasiswaan.  
<https://kemahasiswaan.sahabatuap.> 30 Oktober 2021, diunggah 9 Juni 2022 pukul 08.59 Wib.

Asmat Purba. Spiritualitas Orang Tua Kristen Sebagai Pendidik Dalam Keluarga. Jurnal TEDC, v.15, n.2, hal.134-142,

Asmat Purba. Membangun Kepedulian Sosial di Tengah Wabah Pandemi Covid-19 Sebuah Refleksi Lukas 10: 25-37 Jurnal TEDC ISSN 1978-0060, hal. 159-164 Volume 14 Nomor 2 Mei 2020.

Asmat Purba, Tanggung Jawab Orang Tua Kristen dalam Pendidikan Anak Menyikapi Pandemi Covid-19. Epigraphe Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani, Volume 4 No.1 (2020) hl. 86-9

Bolehkah Berbagi Foto Kecelakaan di Media Sosial? Kompasiana.com.  
<https://www.kompasiana.com>  
Diperbaharui 27 April 2018. Diunduh 9 Juni 2022 Pukul 10.04 WIB.

Bystander Effect: Pengertian, Latar Belakang dan Penyebabnya. <https://www.kompas.com>. Kompas.com, 16 Februari 2022, Pukul 19.00 WIB, diunduh 9 Juni 2022 Pukul 09.09 WIB.

Jennyfer. Kenapa Orang Lebih Sering 'Menonton' Sebuah Kecelakaan Bukannya Membantu Si Korban? <https://hellosehat.com>  
Diperbaharui 06 Agustus 2019. Diunduh 9 Juni 2022 Pukul 09.24 WIB

Tim Detikcom. Saat Pemotor Kecelakaan Dijadikan Konten Postingan. <https://news.detik.com>. Minggu 12 April 2020 09.02 WIB. Diunduh Kamis 9 Juni 2022 Pukul 10.34 WIB